

ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN DENGAN PENGGUNAAN RUMPON DI PERAIRAN ACEH BARAT

Oleh : **Zuriat**¹

Zuriat@utu.ac.id

¹ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat

Abstract

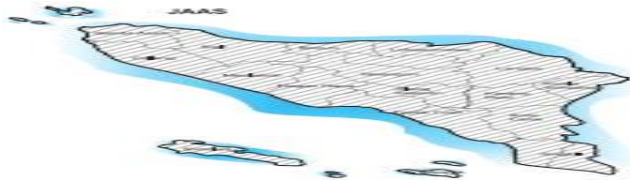
The potency of marine resources at West Aceh waters that have coastline 50,55 km with the extent of seawater 80,88 km² are livelihood of coastal community in fisheries capture as an economical activity productively. As economical benchmark, fishermen must used fishing gear including rumpon as attractor for increasing the production and incomes. The research is conducted on April to July 2018. The aim of this research is to determine amount of capture yield and income. The research method by using experimental fishing in small scale fisheries that used rafia rope and traditional rumpon at West Aceh waters. The result showed that capture yield of both of rumpon with capture comodities including pelagic fish with different amount, the profit analysis were obtained 18 trips is Rp. 5.684.700,- with comparison that showed that rafia rope is lower than traditional rumpon with capture yield as much as 38,5 % from rafia rope and traditional rumpon as much as 61,5 %.

Keyword : Profit, Rumpon, fishermen, capture yield

I. PENDAHULUAN

Usaha penangkapan ikan merupakan suatu kegiatan ekonomi sehingga dalam menjalankan aktifitasnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Hal ini memerlukan faktor input dan adanya hasil (*ouput*). Dengan demikian, usaha harus menghasilkan keuntungan sebagai hasil untuk pendapatan nelayan. Faktor input dalam menjalankan usaha penangkapan terdiri dari berbagai faktor input seperti BBM, makanan, alat tangkap, dan armada penangkapan, sedanbgkn ouputnya sebagai hasil luaran dari proses penangkapan ikan adalah berupa ikan, yang dijual sebagai komponen penerimaan. Jumlah penerimaan ditentukan oleh jumlah hasil tangkapan dan tingkat harga penjualan.

Aceh Barat merupakan wilayah pesisir yang kaya akan hasil perikananannya. Hal tersebut tidak terlepas dari letaknya yang menghadap langsung ke Samudera Hindia yang kaya akan ikan (Diana *et al.* 2010). Tingginya aktivitas penangkapan ikan di perairan laut

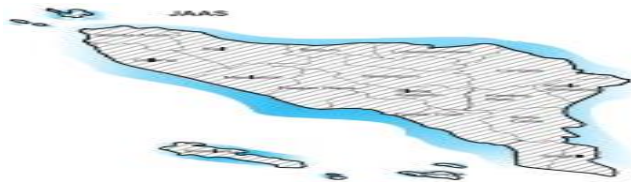


dapat berdampak terhadap produksi dan produktivitas hasil tangkapan nelayan. Salah satu cara untuk mengurangi kegiatan *destructive fishing* perlu dilakukan upaya penanggulangan dengan memberikan informasi kepada nelayan mengenai usaha perikanan alternatif dengan teknologi yang sederhana, murah dan dapat meningkatkan produksi nelayan. Salah satunya upaya tersebut adalah usaha penangkapan ikan di perairan laut dengan menggunakan rumpon (Jamal, 2003).

Rumpon sebagai alat bantu berperan memberikan tempat berkumpulnya ikan sehingga bisa dijadikan *fishing ground*, yang dapat dibuat dengan rangkaian berbagai daun, seperti daun pinang, daun kelapa dan nipah sebagai atraktornya, yang dapat memikat ikan untuk berkumpul. Rumpon hanyut merupakan rumpon yang tidak menetap dan tidak dilengkapi dengan jangkar sehingga hanyut mengikuti arah arus, sedangkan rumpon menetap adalah rumpon yang dilengkapi dengan jangkar atau pemberat (KKP-RI, 2011). Rumpon tradisional pada umumnya terbuat dari pelepah daun kelapa atau rongsokan becak yang ditenggelamkan. Jenis rumpon tradisional ini umumnya hanya menggunakan satu atraktor dan cenderung memiliki selektivitas target yang rendah. Daya tahan rumpon tradisional juga terbatas seperti daun kelapa yang cepat lapuk dan kemudian terbawa oleh arus laut (IMI, 2012). Rumpon daun kelapa (penelitian sebelumnya) hanya mampu bertahan hingga 28 hari dan kemudian membusuk (Yusfihandayani, 2004).

Rumpon tali rafia memiliki daya tahan yang cukup lama hingga mencapai enam bulan. Rumpon tali rafia ini layak untuk dipakai dan dimanfaatkan oleh nelayan (Yusfihandayani, 2013). Rumpon tali rafia juga telah banyak digunakan sebagai alat bantu penangkapan seperti umpan buatan. Bahan tali rafia relatif mudah didapatkan di lingkungan dan sangat memudahkan bagi nelayan untuk membuat rumpon tali rafia untuk membantu pengumpulan ikan (Yusfihandayani, 2013). Maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai penempatan rumpon tali rafia dan rumpon tradisional terhadap hasil tangkap dan pendapatan yang diperoleh nelayan di perairan Aceh Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah hasil tangkapan pada dua jenis rumpon dan pendapatan yang diperoleh nelayan rata-rata per trip selama periode waktu 3 (tiga) bulan, serta pola distribusi dari hasil penjualan ikan dari aktifitas yang



dijalani oleh nelayan dalam menjalankan usaha penangkapan ikan diperairan pantai Kota Meulaboh.

II. Metode

Penelitian dilaksanakan dengan pengambilan data pada bulan April - Juli 2018, dengan lokasi fishing ground di perairan pantai Aceh Barat. Untuk melihat hasil tangkapan kedua jenis rumpon, maka rumpon ditempatkan pada wilayah perairan kota Meulaboh, dengan jarak yang terjangkau 3 – 4 mil dari pantai dan antar rumpon ditempatkan 300-400 meter, melalui penggunaan GPS, diketahui titik koordinat lokasi penempatan pada derajat LU 04⁰,0023'.7'' dan BT 096⁰08''.16''.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berupa data primer, pengumpulan data menggunakan metode *experimental fishing*. Pengambilan data hasil Penangkapan ikan dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu, untuk jangka waktu pengamatan selama 3 bulan. Data hasil tangkapan diambil seminggu setelah diletakkan rumpon tali rafia dan rumpon tradisional, dan selama pengambilan data terjadi penambahan tali dan daun pinang, akibat kejadian putusanya rumpon yang sudah dipasang.

2.2. Analisis Data

Data hasil tangkapan ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hasil tangkapan. Data hasil tangkapan disajikan bentuk tabel dan grafik, kemudian dibahas menurut karakteristik seperti jenis, jumlah hasil tangkapan, dan pendapatan yang diperoleh pada kedua rumpon. Untuk menghitung pendapatan nelayan dilakukan perhitungan sebagai berikut:

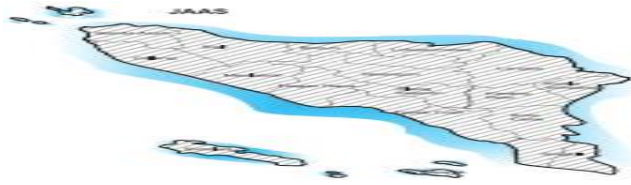
a. Perhitungan produksi

Perhitungan produksi hasil tangkapan dilakukan dengan memisahkan menurut jenis ikan yang diperoleh dan penimbangan dalam satuan kilogram.

b. Penerimaan

$$TR : \sum I_k1.h1+I_k2.h2+I_kn.hn...$$

$I_k1.h1+I_k2.h2+I_kn.hn$ adalah jenis jenis ikan yang diperoleh dikalikan dengan harga jual



Ik1, ; jenis ikan yang diperoleh hingga jenis kesekian (Ikn)

H1, H2 dan h_n adalah harga jual menurut jenis ikan

c. Total Biaya dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana TC=total cost atau biaya keseluruhan

TFC = Keseluruhan biaya tetap

TVC = Keseluruhan biaya variabel/operasional

d. Sehingga Keuntungan atau pendapatan yang diterima adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya dengan rumus sbb:

$$Ti = TR - TC$$

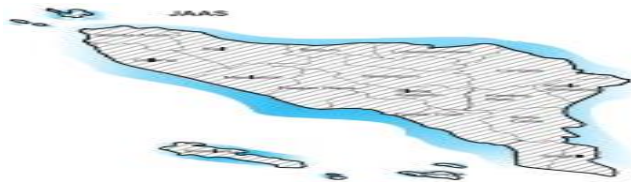
e. Aspek Pendukung dari Penelitian dilakukan dengan

Metode pengamatan dan wawancara

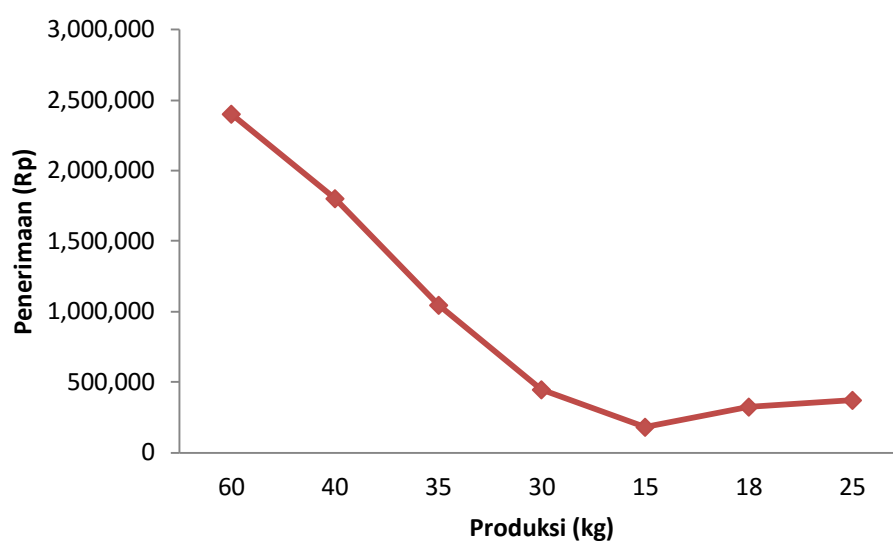
II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Hasil Tangkapan

Perairan Meureubo berada dipesisir bagian Timur kota Meulaboh merupakan perairan dengan perairan kecamatan Johan Pahlawan yang merupakan pusat Kota Meulaboh sebagai ibuk kota Aceh Barat. Dari Sungai Krueng meurubo, nelayan kecamatan Meureubo menggunakan alur genangan menuju sungai Meureubo dan yang bermuara ke TPI Ujong Baroh Rumpon yang digunakan oleh nelayan sampel adalah rumpon tali rafia dan rumpon tradisional (daun pinang). Hasil tangkapan diperoleh berbagai jenis ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jaring insang, selama pengamatan 18 trip diperoleh 7 jenis ikan pelagis meliputi ikan kembung (*Rastrelliger* sp), ikan ekor kuning (*Alepes djadaba*), ikan layang (*Decapterus ruselli*), ikan sarden (*Sardinella fimbriata*), ikan kuwe (*Carang* sp), tongkol (*Auxis thazard*) dan ikan tamban (*Dussumieria elopsoides*). Setiap ikan mempunyai nilai jual tersendiri yang tingkat harganya cukup baik sesuai dengan selera masyarakat dan ketersediaan ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh. Jenis



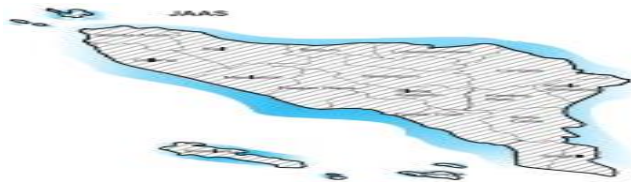
dan jumlah serta harga nya dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2. Hasil tangkapan tersebut dijual di PPI Ujong Baroh kemudian dilanjutkan pada toke bangku, nelayan menunggu penjualan dari toke bangku yang menjualkan ikannya, dari hasil pendataan diperoleh rata-rata jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan pada rumpon tradisional menurut jenis ikan dan penerimaan dalam nilai rupiah adalah sebagaimana Gambar 1.



Gambar 2. Hubungan Jumlah Hasil Tangkapan (Kg) dan Penerimaan (Rp)

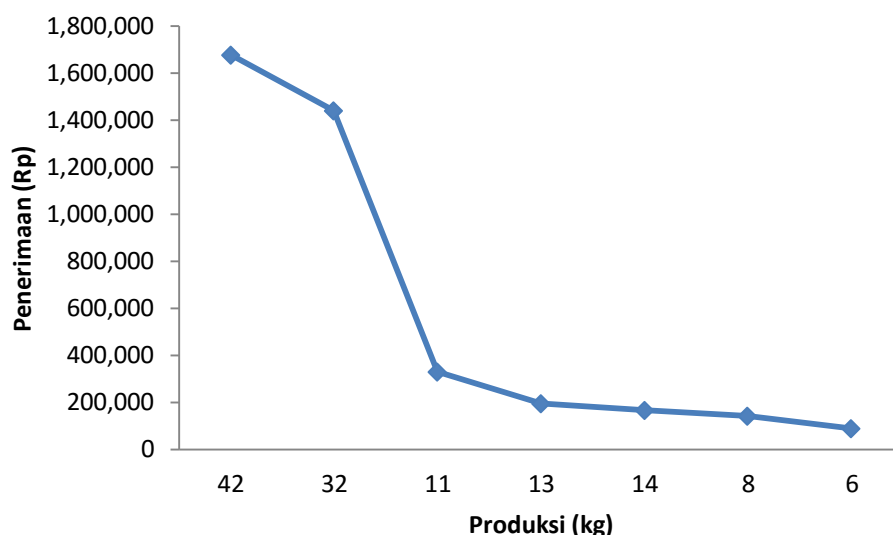
Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa hasil tangkapan menurut jenis ikan, dimana penerimaan tertinggi pada jenis ikan kembung dengan total penerimaan sebesar Rp.2.400.000,-, dan terendah dari jenis ikan tamban dengan penerimaan hasil penjualan ikan sebesar Rp.375.000.-

Menurut Simbolon *et al.* (2013) bahwa jenis ikan paling dominan tertangkap pada rumpon tradisional adalah ikan layang, hal ini terkait erat dengan informasi yang diperoleh dari nelayan bahwa musim penangkapan ikan layang terjadi pada bulan Maret sampai Oktober, dan puncaknya pada bulan September. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ikan yang dominan adalah ikan kembung yang mencapai 31,04 %. Dimana musim ikan di perairan Aceh Barat, sepanjang tahun didominasi oleh ikan kembung. Diperoleh hasil tangkapan sebanyak 18 trip pada rumpon tradisional adalah 223 kg, dan rumpon tali rapia sebesar 126 kg. Rendahnya hasil tangkapan ini, dipengaruhi oleh keadaan cuaca yang

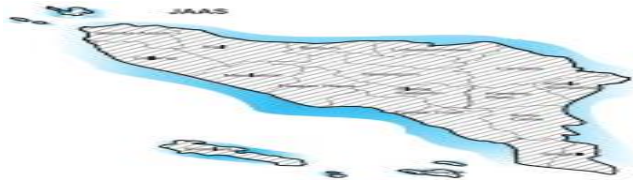


cenderung ekstrim pada bulan Juni hingga Agustus 2018. Dengan demikian, rumpon tali rafia dengan keadaan cuaca tidak maksimal berfungsi sebagai alat bantu pengumpul ikan dan persinggahan ikan dan demikian juga pada rumpon tradisional. Namun pada rumpon tali rafia tidak optimal karena sifat tali plastik yang cenderung menyusut saat kondisi arus air yang kuat.

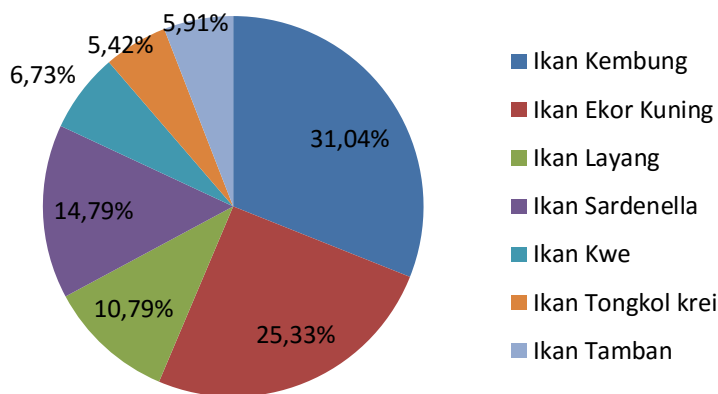
Potensi sumberdaya laut sebagai sumber kehidupan nelayan, sebanyakribu orang nelayan menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan. Dari jumlah tersebut sebanyak...ribu merupakan nelayan skal kecil. Menurut...siulan nelayan kecil adalah yang ukuran armada penangkapannya dibawah 10 GT dan lat tangkap yang masih sederhana berupa pancing dan jaring. Berdasarkan data dari DKP Aceh Barat menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan nelayan skala kecil, adalah ikan pelagis seperti ikan kembung, ikan sarden dan lain-lain. Dari hasil tangkapan beberapa tahun terakhir menunjukka bahwa hasil tangkapan atau produksi ikan laut 5 tahun terakhir adalah sebesarribu ton. Kehidupan nelayan skala kecil, melakukan aktivitas tangkapan dalam satu minggu sebanyak 6 hari, dimana pada hari jumat sesuai dengan hukum adat yang berlaku di Aceh adalah hari larangan melaut (Gambar 2).



Gambar 2. Jumlah produksi dan Penerimaan Rumpon Tali Rafia

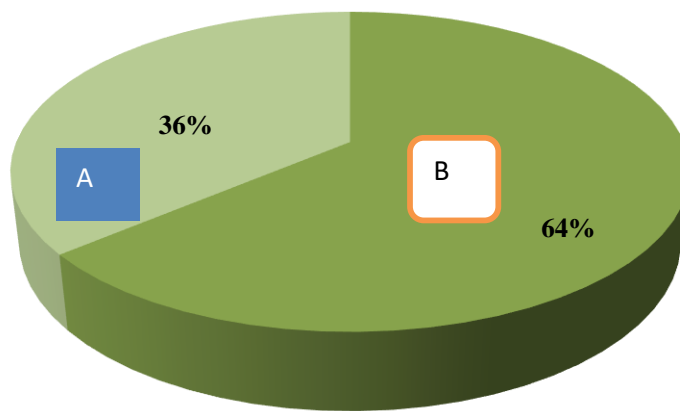
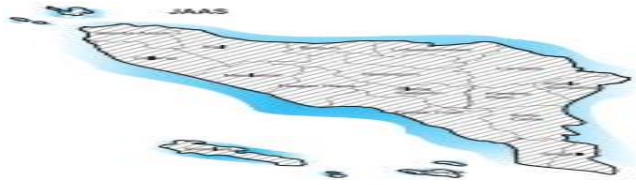


Hasil tangkapan pada rumpon tradisional dengan menggunakan jaringinsang dan pancing ulur dengan hasil perhitungan diperoleh jumlah total sebanyak 7.538 ekor dan rumpon tali raffia sebanyak 4.821 ekor selama hasil pengamatan. Hasil tangkapan per trip pada rumpon tradisional menunjukkan bahwa jumlah tangkapan yang dominan tertangkap pada trip ke-3 dengan jumlah tangkapan sebanyak 1.760 ekor, (Gambar 3)



Gambar 3. Persentase Hasil tangkap Menurut Jenis Ikan

Hasil tangkapan ikan pada rumpon tradisional dan rumpon tali raffia menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dimana hasil tangkapan rumpon tradisional sebesar 66.03% dan rumpon tali raffia sebesar 33.97%. Hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dinyatakan dalam persen (Jeujanen 2008). Menurut Baskoro (2006) melaporkan bahwa dapat dikategorikan jika nilainya <50% dikatakan efektivitasnya rendah, jika nilainya >50-80% dapat dikatakan efektivitasnya cukup tinggi. Perbandingan hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. A : Persentase hasil tangkapan rumpon tali rafia, B: Persentase hasil tangkapan rumpon tradisional

Total Penerimaan Rumpon Tradisional

Penerimaan merupakan total hasil produksi atau hasil tangkapa/jenis ikan yang diperoleh dikalikan dengan tingkat harga penjualan rata-rata pada masing-masing jenis ikan. Total penerimaan dari rumpon tradisional dapat dihitung melalui rumus total revenue, yakni dari hasil produksi per jenis ikan dikalikan dengan harga penjualan ikan yang diterima oleh nelayan. Untuk rumpon tradisional diperoleh hasil sebagai berikut

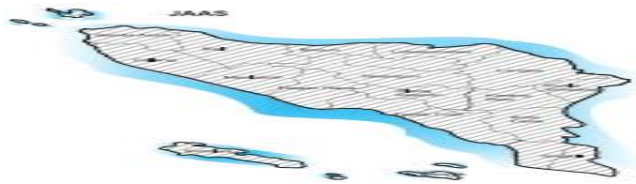
$$T_i = \text{Jumlah Ikan} \times \text{Harga}$$

$$\text{TR Rumpon Tali Rafia adalah: } \sum I_k.h + I_{ek}.h + I_l.h + I_s.h + I_{kw}.h + I_{tk}.h + I_t$$

Keterangan:

I_k = Ikan Kembung

I_{ek} = Ikan ekor kuning



Il = Ikan layang

Is = Ikan sarden

Ikw = Ikan Kue

Itk= Ikan tongkol krei

It = Ikan tamban

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dihitung total penerimaan hasil tangkapan pada rumpon tradisonal dalam 18 trip penangkapan adalah sebagai berikut: Jumlah kilogram dikalikan dengan harga jual ikan yaitu: $60 \times \text{Rp.}40.000 + 40 \times \text{Rp.}45.000 + 35 \times \text{Rp.}30.000 + 30 \times \text{Rp.}15.000 + 15 \times \text{Rp.}12.000 + 18 \times \text{Rp.}18.000 + 25 \times \text{Rp.}15.000 = \text{Rp.} 6.579.000,-$ (Enam Juta Lima ratus Tujuh Puluh Sembilan Ribu Rupiah)

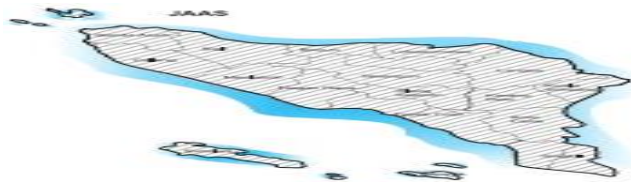
Dari hasil data yang diperoleh dapat dihitung total penerimaan hasil tangkapan pada rumpon tradisonal dalam 18 trip penangkapan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1: Data Hasil Tangkapan Rumpon Tradisional

No	Jenis ikan	Jumlah (ekor)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Ikan Kembung	893	60	40.000	2.400.000
2	Ikan Ekor Kuning	640	40	45.000	1.800.000
3	Ikan Layang	739	35	30.000	1.050.000
4	Ikan Sardenella	769	30	15.000	450.000
5	Ikan Kwe	169	15	12000	180.000
6	Ikan Tongkol krei	276	18	18.000	324.000
7	Ikan Tamban	496	25	15.000	375.000
		3982	223		6.579.000

Sumber :data Primer, 2018

Dari tabel 1, menunjukkan bahwa hasil tangkapan pada rumpon tradisonal terbanyak diperoleh adalah jenis ikan kembung, baik dari segi jumlah ekor dan berat, serta nilai . Secara keseluruhan penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 6.579.000,- Hasil tersebut



diperoleh dengan perhitungan dari total kilogram ikan dikalikan dengan harga rata-rata hasil penjualan yaitu

$$= 60 \times \text{Rp. } 40.000, + 40 \times \text{Rp. } 45.000 + 35 \times \text{Rp. } 30.000 + 30 \times \text{Rp. } 15.000 + 15 \times \text{Rp. } 12.000 + 18 \times \text{Rp. } 18.000 + 25 \times \text{Rp. } 15.000 = \text{Rp. } 6.579.000,-$$

Penerimaan Rumpon Tali rapia

Total penerimaan dari rumpon Tali rapia dapat dianalisis melalui rumus total revenue, yakni dari hasil produksi per jenis ikan dikalikan dengan harga penjualan ikan yang diterima oleh nelayan. Untuk rumpon tradisional diperoleh hasil sebagai berikut

$$T_i = \text{Jumlah Ikan} \times \text{Harga}$$

$$\text{TR Rumpon Tali Rapia adalah: } \sum I_k.h + I_{ek}.h + I_{ll}.h + I_{s}.h + I_{kw}.h + I_{tk}.h + I_t$$

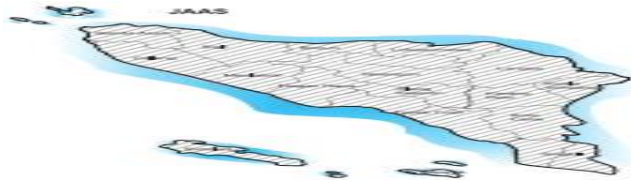
Dari hasil data yang diperoleh dapat dihitung total penerimaan hasil tangkapan pada rumpon tali rapia dalam 18 trip penangkapan adalah sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2: Data Hasil Tangkapan Rumpon Tali Rapia

No	Jenis ikan	Jumlah (ekor)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Ikan Kembung	636	42	40.000	1.680.000
2	Ikan Ekor Kuning	519	32	45.000	1.440.000
3	Ikan Layang	221	11	30.000	330.000
4	Ikan Sardenella	303	13	15.000	195.000
5	Ikan Kwe	138	14	12000	168.000
6	Ikan Tongkol krei	111	8	18.000	144.000
7	Ikan Tamban	121	6	15.000	90.000
	JUMLAH	2049	126		4.047.000,-

Sumber : data Primer, 2018

Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil tertinggi diperoleh pada ikan kembung, yang jumlah kilogramnya sebanyak 42 kg, sehingga total hasil perkalian dengan harga jual ikan adalah; $42 \text{ kg} \times \text{Rp. } 40.000, + 32 \text{ kg} \times \text{Rp. } 45.000 + 11 \text{ kg} \times \text{Rp. } 30.000 + 13 \text{ kg} \times \text{Rp. } 15.000 +$



$14 \text{ kg} \times \text{Rp.}12.000 + 8 \text{ kg} \times \text{Rp.}18.000 + 6 \text{ kg} \times \text{Rp.}15.000 = \text{Rp.} 4.047.000,-$ (Empat Juta Empat Puluh Tujuh Ribu Rupiah)

Total penerimaan nelayan selama 18 Trip penangkapan pada kedua rumpon adalah:

$\text{Rp.} 6.579.000,- + \text{Rp.} 4.047.000,- = \text{Rp.} 10.626.000,-$ (Sepuluh Juta Enam ratus Dua Puluh Enam Ribu Rupiah). Total biaya yang dikeluarkan selama 18 Trip adalah : $\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$

A. Biaya Tetap

Dimana total biaya tetap adalah sebesar Rp. 92.250,-

B. Biaya variabel Rp. 150.000,-,

Jumlah biaya total yang dikeluarkan untuk satu kali kegiatan penangkapan adalah sebesar Rp. Jumlah (A + B) Total biaya = $\text{Rp.} 95.000,- + \text{Rp.} 150.000,- = \text{Rp.}245.000,-$
Untuk 18 Trip = $\text{Rp.} 245.000,- \times 18 = \text{Rp.} 4.410.000,-$

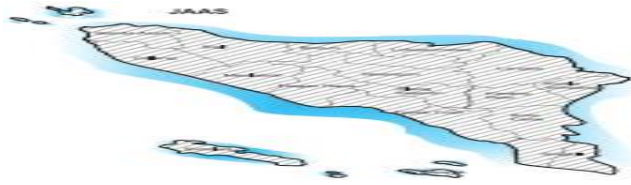
Pendapatan nelayan

Pendapatan adalah perolehan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan baik dari biaya tetap maupun dari biaya variabel, dalam hal ini diasumsikan bahwa biaya variabel dan biaya tetap adalah sama untuk kedua rumpon, sehingga tingkat pendapatan nelayan yang diperoleh ditunjukkan dari penerimaan, dimana penerimaan merupakan total hasil produksi atau hasil tangkapan perjenis ikan yang diperoleh dikalikan dengan tingkat harga penjualan rata-rata pada masing-masing jenis ikan.

Dari total penerimaan rumpon tradisional dan tali rafia sebesar Rp. 10.626.000 dikurangi 5 % untuk hak toke bangku yaitu sebesar 531.300, sehingga penerimaan bersih oleh nelayan adalah 10.094.700, Jadi Penerimaan adalah 10.094.700, dikurangi - Rp. 4.410.000, = Rp. 5.684.700,-

Pada Tabel 1 dan 2, menunjukkan bahwa berat ikan akan berhubungan dengan tingkat penerimaan nelayan, artinya hasil tangkapan terhadap jenis ikan yang berkualitas seperti ikan kembung dan ekor kuning, yang harganya lebih baik dari ikan sarden, maka akan memperoleh penerimaan yang lebih besar.

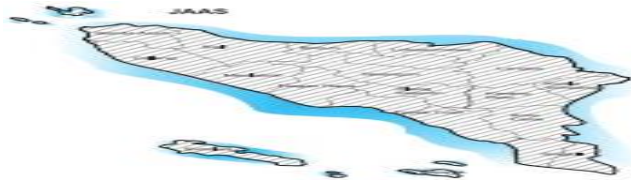
Menurut pendapat nelayan selaku mitra dalam penelitian ini, menyatakan diperoleh



hasil yang belum optimal, dimana hasil tangkapan sebanyak 18 trip pada rumpon tradisional adalah 223 kg, dan rumpon tali rafia sebesar 126 kg. Rendahnya hasil tangkapan ini, antara lain dipengaruhi oleh keadaan cuaca yang cenderung ekstrim pada bulan Juni hingga Agustus 2018. Sehingga dengan demikian rumpon tali rafia, dengan keadaan cuaca demikian, tidak maksimal berfungsi sebagai alat bantu pengumpul ikan dan persinggahan ikan, dan demikian juga pada rumpon tradisional. Namun pada rumpon tali rafia lebih tidak optimal, karena sifat tali plastik yang cenderung mengerucut saat kondisi air yang deras. Selanjutnya dilakukan pembagian dengan ABK, dengan bagi hasil: yang dari hasil penjualan, untuk penjual hasil tangkapan dan menanggung biaya melaut yang dibutuhkan mendapat bagian sebesar 5 % dari total penjualan, yang disebut juga bagian untuk toke bangku. Sisanya dikeluarkan untuk biaya operasional, kemudian dibagi 2, bila penghasilan kotor diatas 500 ribu, maka 50 % untuk pemilik kapal dan 50 % untuk ABK, yang dalam hal ini ABKnya sebanyak dua orang. Besaran pendapatan yang diterima pada masa penelitian, belum dapat memenuhi kebutuhan akan pengeluaran nelayan, dimana Pengeluaran untuk kebutuhan merokok, masih tergolong besar, dimana nelayan yang menjadi mitra dalam penelitian ini, pengeluaran untuk rokok menduduki ranking ketiga yang besarnya 10,58 % dari total pengeluaran rumah tangga, hal ini sejalan hasil penelitian Zuriat (2016), bahwa pengeluaran nelayan pada kapal 5 – 10 GT di Abdya, mencapai ...%. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan penerimaan dan pendapatan dimasa yang akan datang, nelayan berpendapat memasang rumpon tradisional dari daun pinang, karena lebih sesuai dengan kondisi perairan pantai Aceh Barat, namun perlu dilakukan pengaturan penempatan rumpon dan terhindar dari konflik kepentingan perebutan fishing ground. Pernyataan nelayan ini sesuai dengan laporan hasil penelitian Zuriat (2018), yang menyatakan tingkat efektifitas rumpon tradisional sebesar 64 %, dibandingkan dengan rumpon tali rafia sebesar 36%..

Kesimpulan

1. Tingkat pendapatan diperoleh nelayan sebesar Rp. Rp. 5.684.700,- yang berasal dari rumpon tali rafia 36 % dan 64 % dari rumpon tradisional.
2. Sedangkan daun pinang dapat diperoleh dengan mengambil sendiri, sedangkan tali rafia memerlukan biaya yang lebih besar



Saran

1. Perlunya pengaturan wilayah penangkapan berdasarkan alat tangkap dan pemetaan wilayah penangkapan
2. Dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan, diperlukan penambahan jumlah rumpon tradisional bagi para nelayan skal kecil

Daftar Pustaka

- Diana F, Mahjali S. A. Rozi, Edwarsyah. 2010. Rumpon Reef Piramid Sebagai Ekosistem Baru Biota Laut, *Jurnal Ilmiah Pembangunan Aceh. Ceureumen*, (1) 1: 11–23.
- Jamal M. 2003. Studi Penggunaan Rumpon untuk Meningkatkan Produksi Hasil Tangkapan Gillnet dan Bubu Dasar yang dioperasikan di Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Lutjanus. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 8 (2); 223-231.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor Per.02/Men/2011 Tahun 2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 71/Permen-Kp/2016 Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Rahim, A. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 6. No. 2, Desember 2011.. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Simbolon D, Jeujan B, Wiyono EK. 2013. Efektivitas Pemanfaatan Rumpon Dalam Operasi Penangkapan Ikan Di Perairan Maluku Tenggara. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK IPB. *Jurnal Amanisal PSP FPIK Unpatti-Ambon*. 2(2):19-31.
- Yusfihandayani R. 2013. Uji Coba Rumpon Tali Rafia Sebagai Alat Pengumpul Ikan Di Pulau Karang Beras, Kepulauan Seribu. *Jurnal Mitra Bahari*: 7 (2); 1-14.
- Zuriat. 2016. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Kapal Motor 5 – 10 GT di Kabupaten Abda. *Prosiding Nasional.FPIK-UTU*. No.1. Volume 1 2016.
- Zuriat. 2018. Laporan Hasil Penelitian. Efektifitas Hasil tangkapan Rumpon Tradisional dan Rumpon Tali Rafia di Perairan Aceh Barat.